

Dalam Kebeliaan, Imam Jawad as Memiliki Pengaruh Kuat dalam Sejarah Syiah

<"xml encoding="UTF-8?>

Meski Imam Jawad as masih belia saat mencapai syahadah, namun beliau mampu memberikan pengaruh mendalam dalam sejarah Syiah dari sisi keilmuan dan keagamaan.

.Beliau as menjadi kebanggaan Syiah

Imam Jawad as disebut juga dengan Ibnu Ridha (putera Imam Ridha as). Dari nama ini, saat disebut nama beliau, hati para pencinta Ahlul Bait as akan akan merindukan Babul Jawad, .Haram Imam Ridha dan juga Kadhimain

Muhammad bin Ali bin Musa as (195 – 220 H) yang dikenal dengan Imam Jawad dan Imam Muhammad Taqi adalah imam ke-9 kaum Syiah. Beliau as menjadi imam diusia 8 tahun setelah syahadah Imam Ridha as. Kebeliaan usia saat menjadi imam menyebabkan sebagian .orang meragukan keimamahannya

Masa keimamahan beliau mencapai 17 tahun. Beliau semasa dengan dua khalifah Abbasiah, yaitu Makmun (193 – 218 H) dan Muktashim (218 – 227 H). Dua Khalifah inilah yang memaksa Imam Jawad as meninggalkan Madinah menuju Baghdad supaya selalu dalam .pengawasan mereka

Di masa keimamahan beliau, terdapat berbagai aliran atau kelompok yang aktif, seperti Ahlul Hadis, Zaidiah, Waqifiah dan Ghulat. Beliau selalu berusaha memberikan bimbingan dan arahan kepada kaum Syiah agar berhati-hati terhadap keyakinan-keyakinan yang salah dan .mencegah penyelewengan kelompok-kelompok tersebut

Imam Jawad memiliki berbagai akhlak karimah dan nilai-nilai insani yang luhur sehingga dikenal sebagai pemuka orang-orang baik di masanya. Ketakwaan, ilmu pengetahuan, kedermawannya menjadikan beliau dijuluki dengan berbagai gelar seperti jawad, taqi, .murtadha dan muntakhab

Imam Jawad meyakini bahwa ayat-ayat Ilahi harus dapat tersebar luas di masyarakat. Seluruh umat Islam harus dapat menggunakan Al-Quran dan ma'arif Qurani dalam tutur kata, perilaku, dan argumentasi sehari-hari mereka. Oleh karena itu, beliau berusaha selalu menggunakan

.ayat-ayat Al-Quran dalam bertutur kata dan berinteraksi dengan masyarakat

Imam Jawad sebagai penjaga kesucian wahyu mencegah penafsiran-penafsiran yang tidak tepat dan tidak logis dari ayat-ayat Al-Quran. Pada saat yang sama, beliau as juga memberikan arahan kepada para ulama dan cendekiawan kepada pemahaman ayat-ayat Al-Quran secara benar

Imam Jawad adalah seorang alim besar, manusia yang sabar dan cerdas, bertutur kata baik dan ahli ibadah. Dalam kitab-kitab hadis, seperti 'Uyun Akhbar Ar-Ridha, Tuhaf Al-'Uqul, Manaqib Bihar Al-Anwar terdapat banyak hadis yang dinukil dari beliau as. Oleh karena itu, Imam Jawad as sepanjang imamah beliau yang singkat dapat menunjukkan keilmuannya di kalangan kaum Syiah dan juga para penguasa serta ulama masa itu. Beliau membawa Syiah sebagai aliran yang kokoh dalam pemikiran di dunia Islam

Imam Jawad as dipaksa ke Baghdad untuk diawasi dan pengaruh sosial politik beliau berusaha untuk dihentikan atau dicegah. Namun pada akhirnya ketika siasat untuk mengontrol beliau dan segala cara untuk mencoreng kesucian beliau tidak berguna, para penguasa merencanakan pembunuhan Imam Jawad

Mereka mula-mula merencanakan untuk menuduh Imam Jawad sebagai pemberontak, namun dengan beberapa metode yang dilakukan oleh Imam Jawad, rencana tersebut gagal

Imam Jawad as akhirnya menemui syahadah pada 30 Zulqaidah dengan konspirasi Muktashim melalui racun yang diberikan isteri beliau Ummu Fadl (puteri Makmun). Makam beliau berada di sisi datuknya Imam Musa bin Jakfar di kota Kadhima, Irak

.Beberapa hadis dari Imam Jawad as

لَوْ سَكَتَ الْجَاهِلُ مَا اخْتَلَفَ النَّاسُ

Sekiranya orang yang jahil (tidak berilmu) itu diam, manusia tidak akan berselisih pendapat. ((Biharul Anwar, jilid 75, hal. 81

الْمُؤْمِنُ يَحْتَاجُ إِلَى ثَلَاثٍ حِصَالٍ: تَوْفِيقٍ مِنَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ، وَوَاعِظٍ مِنْ نَفْسِهِ، وَقَبُولٍ مِمَّنْ يَنْصَحُهُ

Seorang mukmin butuh kepada tiga karakter: Taufik dari Allah swt, penasehat dari dalam dirinya, dan menerima orang yang memberikan nasehat. (Biharul Anwar, jilid 75, hal. 358

إِيَّاكَ وَ مُصَاحَّبَةُ الشَّرِّيرِ، فَإِنَّهُ كَالسَّيْفِ الْمَسْلُولِ، يَحْسُنُ مَنْظَرُهُ وَ يَقْبَحُ أَنْرُهُ

Berhati-hatilah berkawan atau berteman dengan orang-orang berperangai buruk, karena ia bagaikan pedang terhunus (beracun), kelihatannya mengkilap, tapi dampaknya sangat buruk.

((Biharul Anwar, jilid 71, hal. 198